

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia disebut makhluk sosial karena dalam kehidupannya selalu terjadi proses interaksi di antara mereka. Setiap orang menghadapi konflik dan masalah yang berbeda-beda, mulai dari masalah konflik dalam system sosial, masalah konflik kekerasan, dan maupun konflik *verbal* maupun *nonverbal*. Menurut Coloroso, perundungan atau *bullying* adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok berkuasa terhadap kelompok yang lebih lemah, yang disengaja bertujuan untuk merugikan korbannya. Dampak dari perilaku ini sangat serius, anak yang mengalami kekerasan akan mengalami berbagai gangguan kesehatan, baik fisiknya maupun mentalnya. Anak-anak yang menjadi korban perundungan lebih besar kemungkinannya untuk menderita berbagai macam masalah psikologi seperti depresi, kecemasan, dan gangguan tidur yang mungkin menetap hingga dewasa, perasaan tidak aman di lingkungan sekolah, dan menurunnya semangat belajar dan berprestasi. Tidak jarang kekerasan terhadap anak berujung pada kematian korbannya (Yulianti dkk., 2024).

Perundungan atau *bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap seseorang yang lebih lemah atau rentan oleh orang yang lebih kuat atau berkuasa. Tindakan perundungan dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti

sekolah, tempat kerja, dan bahkan di media sosial. Perilaku ini bisa dilakukan oleh siapa saja, namun lebih sering terjadi pada remaja karena memiliki emosi yang cenderung belum stabil, dan masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Akan tetapi, perundungan tidak boleh diremehkan dan dianggap normal karena beresiko menimbulkan dampak negative jangka panjang (Ainol Mardhiah dkk., 2023). *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) menyatakan bahwa pada tahun 2021 ada 42.540 kasus *bullying* yang dikonfirmasi secara global dan terdapat 2.790 kasus *bullying* yang terdapat di Asia. Ada 40 negara yang dilaporkan terdapat kasus *bullying* salah satunya yaitu Indonesia yang menempati peringkat pertama posisi kasus *bullying* di ASEAN sebanyak 84% (Selvia Novitasari dkk., 2023).

Perundungan atau *bullying* yang sering terjadi, terutama pada usia anak menuju remaja. Menurut WHO bahwa kasus *bullying* terjadi pada remaja perempuan rata-rata 37% dan remaja laki-laki 42%. Dampak dari *bullying* ini menimbulkan rasa trauma bagi korban dan membuat korban mengalami stress (WHO, 2023).

Perundungan atau *bullying* selalu menjadi pusat perhatian masyarakat karena jumlah kasus yang selalu meningkat. Menurut UNESCO permasalahan *bullying* pada lingkungan sekolah merupakan masalah utama global. Perundungan yang terjadi di sekolah merampas hak dasar jutaan anak dan remaja atas hak

pendidikan. Laporan UNESCO mengungkapkan bahwa lebih dari 30% siswa di dunia telah mengalami perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah, yang berdampak buruk secara langsung dalam jangka menengah dan panjang terhadap prestasi akademik siswa serta kesehatan fisik dan mental. Perundungan atau *bullying* secara fisik sering terjadi pada anak laki-laki sedangkan *bullying* secara psikologis banyak terjadi pada anak perempuan. Penindasan secara online dan melalui telepon seluler juga terbukti meningkat (UNESCO, 2023).

Perundungan di sekolah merupakan masalah yang sering dilaporkan masyarakat kepada KPAI. Menurut data KPAI tahun 2021 setiap tahunnya jumlah kasus *bullying* di Indonesia selalu naik, dan korbannya terbanyak berasal dari lingkungan sekolah. Pada tahun 2021, laporan kasus kekerasan anak yang masuk ke KPAI sebanyak 2.982 kasus. Dari jumlah tersebut, paling banyak kasus anak yang dilaporkan sebagai korban *bullying* atau kekerasan secara psikis dan fisik sebanyak 1.138 kasus. Kasus kekerasan fisik dan psikis, anak korban penganiayaan sebanyak 574 kasus, anak korban psikis 515 kasus. Pelaku dari kasus kekerasan anak ini berasal dari orang terdekat dan terbanyak terjadi di lingkungan sekolah (KPAI, 2023).

Berdasarkan data statistik kasus perundungan atau *bullying* terhadap anak tahun 2019 hingga tahun 2022, pada tahun 2019 pelajar Indonesia menjadi korban perundungan berjumlah 11.057,

kemudian tahun 2020 berjumlah 11.278 korban, dilanjut tahun 2021 berjumlah 14.517 korban dan semakin meningkat di tahun 2022 menjadi 21.241 korban. Kasus perundungan di dunia pendidikan Indonesia paling sering terjadi di jenjang SMP dan pelaku tidak hanya sesama siswa tetapi juga pendidik, dengan persentase 50% kasus perundungan terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA dan 13,5% di jenjang SMK dari 23 kasus bullying sejak Januari hingga September 2023 (Chairani Asyifah dkk., 2024).

Korban perundungan di dunia pendidikan Indonesia didominasi oleh siswa laki-laki. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) kasus perundungan yang terjadi pada kelas 5 SD, 8 SMP dan 11 SMA/SMK di tahun 2021 silam mencapai 31,6%, 32,22% dan 19,68%. Sedangkan kasus perundungan yang terjadi pada siswa perempuan dalam kategori tersebut berkisar 26,8%, 26,32%, dan 15,54%. Dalam hal ini anak laki-laki biasanya melakukan perundungan atau bullying melalui fisik, sedangkan anak perempuan melakukan perundungan atau bullying secara rasional dan emosional (Chairani Asyifah dkk., 2024).

Masa remaja merupakan suatu periode atau masa peralihan dari kehidupan kanak-kanak menuju ke kehidupan orang dewasa. Periode ini ditandai dengan adanya perubahan pada pertumbuhan dan perkembangan biologis maupun psikologis seseorang. Pada

usia remaja, mungkin saja muncul pergejolakan emosi, konflik dalam keluarga, dan pertentangan keyakinan akan nilai-nilai yang berada di dunia sekitarnya. Selain itu, pada periode yang sama, seorang remaja umumnya memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi pusat perhatian dimana salah satu bentuk sifat tersebut yang sering ditemukan adalah perilaku perundungan (Roma Kristian Eleazar & Deddy Irwandy, 2021). Banyak perubahan yang dialami pada masa remaja baik berupa perkembangan fisik, kognitif maupun social yang ditandai dengan perkembangan fungsi seksual, proses berpikir dan sosial emosional (Zhafira Mardhatillah dkk., 2021).

Remaja merupakan masa transisi dimana umumnya mencari jati diri dengan cara melakukan hal-hal baru karena rasa ingin tahunya yang sangat besar, sehingga mereka cenderung mengekspresikan perasaannya dalam bentuk pacarana sampai dengan perilaku seksual berisiko (Gobel & Asrina, 2020).

Terdapat beberapa tugas perkembangan remaja diantaranya mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan sebayanya, mencapai peran sosial, menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuh secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional. Sebagian besar remaja menjalani banyak proses untuk mencapai perkembangannya masing-masing namun dalam prosesnya tidak semua terpenuhi dan dicapai dengan cara yang baik. Beberapa

remaja terlibat dalam kasus kenakalan berupa pencurian, penyalahgunaan obat, hingga kekerasan. Salah satu bentuk kekerasan yang sering ditemukan pada remaja adalah perundungan di sekolah (Zhafira Mardhatillah dkk., 2021).

Perilaku bullying atau perundungan pada saat ini sangat memprihatinkan khususnya pada usia remaja. Dampak negatif yang ditimbulkan dalam perilaku *bullying* ini dapat merusak mental dan psikologis korban, hal ini dikarenakan remaja masih kurang dalam memahami akan dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* atau perundungan. Remaja yang terlibat dalam perundungan karena beberapa faktor, yaitu diantaranya keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Seperti jenis kelamin mempengaruhi terjadinya perundungan. Jenis kelamin memiliki peran dalam kasus perundungan, anak laki-laki lebih domina dalam melakukan perundungan fisik sedangkan perempuan lebih dominan dalam melakukan perundungan psikologis pada teman sebayanya (Jihan Nabilah dkk., 2023).

Perundungan atau *bullying* akan mengakibatkan tekanan fisik dan psikologis terhadap korbannya. Bagi korban, perundungan dapat menyebabkan bahaya psikologis seperti depresi, cemas, terisolasi social, dan rendah diri, hingga bunuh diri. Gejala fisik termasuk sakit perut, sakit kepala, dan sulit tidur. Perundungan berdampak serius pada kesehatan mental korban, termasuk depresi,

stress, dan gangguan kesehatan mental lainnya. Kasus perundungan pada remaja di Indonesia meningkat signifikan dan menjadi salah satu penyebab utama masalah kesehatan mental dan bahkan kematian akibat bunuh diri (Helmy Astiza & Satria Yudistira, 2024).

Perilaku seksual yang menyimpang masih merupakan hal yang tabu bagi masyarakat Indonesia yang berbudaya ketimuran, masyarakat masih kental dan memegang teguh apa yang dinamakan dengan ajaran moral, etika, dan agama, sehingga perilaku seksual yang menyimpang tentu bukanlah fenomena yang dapat diterima begitu saja. Perilaku seksual yang menyimpang itu sendiri, muncul atas dasar orientasi seksual yang menyimpang. Orientasi seksual adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan rasa ketertarikan, romantisme, emosional, dan seksualnya kepada pria, wanita, atau kombinasi keduanya. Perilaku seksual menyimpang dilakukan oleh kelompok-kelompok orang yang memiliki orientasi seksual menyimpang, atau lebih dikenal dengan istilah kelompok *LGBT* (Meity Marhaba dkk., 2021).

Orientasi seksual terbagi menjadi tiga bagian, yang pertama adalah heteroseksual yang mana ketertarikan individu terhadap lawan jenis. Kedua adalah ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang sama, perempuan tertarik pada perempuan yang disebut lesbian, dan laki-laki yang tertarik pada laki-laki disebut gay.

Ketiga yakni biseksual, dimana individu memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis dan sesama jenis, artinya ketertarikan secara seksual pada perempuan dan laki-laki sekaligus (Nurintan Muliani Harahap & Amril Maryolo, 2021).

Perundungan atau bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menyakiti atau melukai orang lain secara fisik atau psikis. Di Sulawesi Selatan ada beberapa kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah baru-baru ini, diantaranya siswa SMP di Maros dibully temannya dengan ditampar dan dilecehkan, kemudian siswa SMP di Gowa dipukuli dan diinjak temannya hingga terkapar di lantai, dan siswa SD di Luwu Utara dibully temannya hingga dirawat di rumah sakit, dan siswa SMP di Makassar yang dibully secara verbal dan fisik.

Fenomena perilaku perundungan di sekolah semakin lama banyak bermunculan. Hal ini diperkuat oleh Unit Perlindungan Anak Polrestabes Makassar yang merilis kasus kekerasan anak di Kota Makassar, kekerasan yang terjadi di Makassar didominasi lingkungan sekolah. Bullying yang paling banyak dilakukan adalah memanggil dengan nama orang tua atau panggilan yang tidak menyenangkan, selebihnya adalah bullying fisik yakni memukul, menendang dan menjambak. Masih ada yang menganggap perilaku tersebut hal yang sangat biasa, hanya sebatas bentuk relasi social

antara anak saja padahal hal tersebut sudah termasuk dalam perundungan atau bullying.

SMP Negeri 4 Makassar merupakan salah satu sekolah Negeri yang ada di Kota Makassar tepatnya di Jalan Pongtiku. Berdasarkan data yang didapatkan bahwa masih ditemukan adanya perundungan atau bullying yang terjadi dikalangan siswa SMP Negeri 4 Makassar. Kasus perundungan di SMP Negeri 4 Makassar terjadi pada bulan Mei 2024 yang dialami oleh seorang siswa laki-laki yang kebetulan siswa tersebut memiliki keterbatasan fisik yang saat itu duduk dibangku kelas VIII, dia dirundung oleh kakak kelasnya yang berjumlah 4 sampai 5 orang. Perundungan itu terungkap setelah adanya video aksi perundungan tersebut viral di media social yaitu aplikasi TikTok. Korban tersebut mendapat perilaku perundungan secara verbal dan fisik yaitu menendang korban sehingga membuat korban mengalami trauma dan tidak ingin masuk sekolah lagi. Korban tidak melaporkan perilaku perundungan yang dialami tersebut tetapi setelah videonya viral barulah orangtuanya mengetahui perundungan yang terjadi pada anaknya sehingga ibunya melaporkan kejadian tersebut ke pihak kepolisian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penelitian ini dapat mengambil rumusan penelitian :

1. Apa saja penyebab terjadinya perundungan pada remaja berdasarkan status gender di SMP Negeri 4 Makaasar?
2. Apa saja penyebab terjadinya perundungan pada remaja berdasarkan orientasi seksual di SMP Negeri 4 Makaasar?
3. Apa saja dampak akibat perundungan terhadap kesehatan mental berdasarkan status gender dan orientasi seksual di SMP Negeri 4 Makaasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui secara mendalam perilaku perundungan berdasarkan status gender dan orientasi seksual di kalangan remaja dengan implikasi bagi kesehatan mental di SMP Negeri 4 Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui secara mendalam penyebab terjadinya perundungan pada remaja berdasarkan status gender di SMP Negeri 4 Makaasar.
- b. Untuk mengetahui secara mendalam penyebab terjadinya perundungan pada remaja berdasarkan orientasi seksual di SMP Negeri 4 Makaasar.
- c. Untuk mengetahui secara mendalam dampak akibat perundungan terhadap kesehatan mental berdasarkan status gender dan orientasi seksual di SMP Negeri 4 Makaasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti dan penulis yang lebih lanjut tentang perundungan berdasarkan status gender dan orientasi seksual di kalangan remaja dengan implikasi bagi kesehatan mental di SMP Negeri 4 Makassar.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk lebih memperkaya dan menambah pengetahuan mengenai perundungan khususnya berdasarkan status gender dan orientasi seksual di kalangan remaja.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi institusi tentang perilaku perundungan dan dampak terhadap kesehatan mental remaja.

b. Bagi Remaja

Diharapkan untuk dapat mengembangkan rasa empati, dapat bersosialisasi dengan baik dan menghargai teman, menjadi individu yang bertanggung jawab, serta memiliki sikap pengendalian diri yang baik sehingga dapat diterima oleh teman sebayanya dalam ruang lingkup sosial.